

**MAJELIS TAKLIM MUTIA
DAN ASPIRASI KELAS MENENGAH DI
YOGYAKARTA**



Oleh:

Zainudin

NIM: 17200010056

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zainudin**
NIM : 17200010056
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Januari 2020

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJENAGARA
YOGYAKARTA



Zainudin
NIM. 12700010056

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainudin
NIM : 17200010056
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 20 Januari 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saya yang menyatakan



Zainudin
NIM. 17200010056

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Asssalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN DAN ASPIRASI KELAS MENENGAH:
STUDI KASUS MUSLIMAH MAJELIS MUTIA**

Yang ditulis oleh:

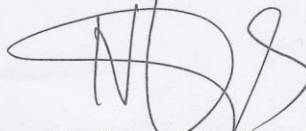
Nama : Zainudin
NIM : 17200010056
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Februari 2020

Pembimbing



Najib Kailani, S.Fil., M.A., Ph.D.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-147/Un.02/DPPs/PP.00.9/02/2020

Tugas Akhir dengan judul : MAJELIS TAKLIM MUTIA DAN ASPIRASI KELAS MENENGAH DI
YOGYAKARTA


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAINUDIN, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010056
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A


dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Rona Ulinnuha, S.S., M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

Penguji II

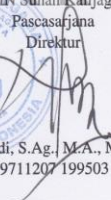

Najib Kabanji, S.F.I., M.A., Ph.D.
NIP. 19780924 080008 1 301

Penguji III


Dr. Sunaryoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19750805 000000 1 301

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Februari 2020
UIN Sunan Kalijaga
Pascasarjana
Direktur


Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Khil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji fenomena keterlibatan dan keaktifan perempuan Muslim kelas menengah perkotaan dalam aktivitas majelis taklim. Penulis menyoroti kelompok majelis taklim perempuan di Yogyakarta bernama Majelis Mutia. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan metode etnografi dan *life story* yang dilakukan secara intensif selama kurang lebih tiga bulan dengan melakukan serangkaian wawancara terhadap pengurus dan Muslimah Majelis Mutia, serta observasi partisipan dengan mengikuti pelbagai kajian Islam yang mereka laksanakan.

Tesis ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif perempuan Muslim dalam aktivitas kajian Islam di majelis taklim tidak terlepas dari kesuksesan ruang publik Islam, sehingga mampu mengakomodasi aspirasi kehidupan perempuan Muslim kelas menengah, antara menjadi perempuan saleha dengan kehidupan modern. Bagi Muslimah Majelis Mutia, menghadiri dan terlibat aktif dalam pelbagai kajian Islam menjadi ruang aktualisasi diri baik sebagai perempuan Muslim, ibu, dan suami. Karenanya, majelis taklim perempuan di perkotaan yang didukung oleh kelompok kelas menengah tidak semata-mata murni mempelajari Islam, namun juga berhubungan dengan aspirasi kehidupan, seperti ruang untuk mendekati diri kepada Tuhan, aspirasi keluarga sakinah, dan jaringan ekonomi serta solidaritas perempuan. Selain itu, bagi Muslimah Majelis Mutia aktif di majelis taklim dalam rangka meneguhkan diri menjadi Muslimah yang baik (ideal).

Kata Kunci: Majelis Taklim Perempuan, Aspirasi Kelas Menengah, Majelis Mutia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa syukur yang tiada henti-hentinya kepada Allah Swt. Tuhan sekalian alam. Atas segala limpahan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya tulisan yang sederhana dan penuh dengan kekurangan ini bisa diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan. Kalau bukan karena kemurahan dan keagungan-Nya, mustahil penulis bisa menuliskan karya yang jauh dari kesempurnaan ini. Semoga malalui tulisan yang jauh dari kesempurnaan ini dinilai sebagai bentuk pengabdian penulis kepada Allah, Tuhan sekalian alam serta wujud syukur atas kesempatan yang telah diberikan untuk mengarungi samudra luas ilmu pengetahuan. Salawat dan salam semoga senantiasa tersampaikan kepada sosok mulia Nabi Muhammad Saw. pemimpin revolusioner sejati umat manusia, *khatamu al-anbiya'i wa al-mursalin* yang nilai-nilai kebaikan dan kehidupannya menjadi dedikasi penting dalam membangun kemajuan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan maupun peradaban manusia secara universal. Sebagai umat Islam, baik penulis maupun pembaca tentu harapan terbesar kita adalah mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari betul, tuntasnya tulisan ini tidak terlepas dari setiap bantuan, *support* serta doa seluruh dosen, orang tua, guru, sahabat, teman, dan sebagainya, baik yang bersifat materi maupun non materi. Sulit rasanya untuk membalas semua kebaikan, bantuan, serta *support* yang telah diberikan kepada penulis hingga sampai pada tahap akhir dari studi penulis. Bersama dengan ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada berbagai pihak, instansi-instansi, organisasi, komunitas, dan sebagainya.

Kepada Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., dan seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan menerima penulis sebagai salah satu bagian kecil dari kampus ini, dan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi penulis untuk terus memacu semangat belajar, berdiskusi, meneliti serta mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dengan harapan bisa memberikan manfaat kepada agama, bangsa, dan negara.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., telah membangun iklim kampus yang bersahabat, sehingga mampu membangun *ghirah* mahasiswa dalam melakukan aktivitas

akademik dan sejenisnya. Kepada Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana, Ibu Ro'fah, M.S.W., Ph.D., yang tidak henti-hentinya mendorong, membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk secepat mungkin menyelesaikan tugas akhir (tesis).

Kemudian kepada seluruh dosen Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, penulis ucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Semoga seluruh aktivitas bapak/ibu dosen dalam menyampaikan ilmu pengetahuan tidak hanya dapat memperluas ilmu maupun pengalaman bapak/ibu dosen, akan tetapi juga dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal kebaikan yang terus mengalir keberkahan-keberkahan di dalamnya. Kepada Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Penasehat Akademik (PA), penulis sampaikan terima kasih atas arahan maupun bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kepada Bapak Najib Kailani, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku pembimbing tesis. Penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga, berkat bimbingan, arahan, masukan, dan sebagainya dari bapak, penulis bisa menyelesaikan tulisan sederhana dan penuh dengan kekurangan ini. Penulis menyadari betul, di tengah kesibukan yang bapak jalani dari mulai mengajar, meneliti, menjadi narasumber di pelbagai konferensi nasional dan internasional, namun tetap berusaha dengan optimal memberikan bimbingan maupun masukan

kepada mahasiswa bimbingan bapak yang penuh dengan kekurangan ini. Mudah-mudahan sosok inspiratif dan sifat mengayomi bapak bisa menjadi contoh bagi penulis dan seluruh mahasiswa bapak.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Sunarwoto, M.A., Ph.D., yang juga cukup berpengaruh dalam menekuni studi di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Sosok yang akrab hampir kepada seluruh mahasiswanya, selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan tulisan, serta banyak memberikan masukan kepada penulis mengenai metode menulis yang baik dan sebagainya.

Kepada pengurus dan jamaah Majelis Mutia, penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan telah meluangkan waktu serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Majelis Mutia. Tentu saja tanpa bantuan dan keterbukaan hati pengurus dan jamaah Majelis Mutia mustahil rasanya penulis bisa melakukan penelitian untuk penulis karya ini.

Selanjutnya kepada sahabat seperjuangan Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, khususnya konsentrasi Bimbingan Konseling Islam (BKI) terima kasih atas perkenalan, kebersamaan, serta perjuangannya dalam menempun studi magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari beragam daerah, budaya, etnis, dan suku

kita bertemu dan belajar bersama di kota istimewa ini. Sukses Dunia dan Sukses Akhirat untuk kita semua.

Kemudian tak lupa penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan teman-teman *The Serungel Grup* (yuk Zika, Miska, Insan, Ozik, Fauzi, Harjuna, Risma, Ely Rahma, dan Susmita), dan guru Razi. Selama menempuh studi di Yogyakarta tidak sedikit waktu yang kita habiskan bersama dari mulai diskusi, bercerita, makan bersama maupun ngobrol santai. Kepada Bapak Harizan, M.SI (kandidat doktor) penulis ucapkan terima kasih telah memberikan pinjaman motor selama di Yogya, sehingga memperlancar mobilisasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Adapun terakhir dan paling penting penulis ucapkan terima kasih tanpa batas kepada sosok pusaka bagi penulis yaitu kedua orang tua Bapak Abu bin Ali & Ibu Jarwis Binti Azir. Tidak ada kata terindah yang bisa menggambarkan mereka berdua, karena bagi saya mereka adalah yang teromantis, teristimewa, dan terbaik. Harapan dan doa yang tiada henti penulis tuturkan untuk mereka, yakni mudah-mudahan apa yang berikan selama ini kepada penulis baik materi maupun immateri adalah ladang pahala, amal jariah dan kebaikan yang terus mengalir tanpa henti hingga Yang Mahakuasa kembali mempertemukan penulis dengannya di akhirat kelak. Kepada keluarga tercinta khususnya ayunda Nasidah Binti Abu dan suaminya, ayunda Khadijah dan

suaminya, keponakan Jannah, Lini, & Darul yang juga ikut memberikan semangat dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak, guru, ustaz-uztazah, sahabat, teman, dan sebagainya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga karya kecil dan sederhana ini bisa menjadi baju loncatan bagi penulis untuk terus belajar, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan di masa akan datang, sekaligus juga sebagai bentuk abdi penulis pada dunia ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 29 Januari 2020

Zainudin

NIM: 17200010056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoretis	20
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : MAJELIS TAKLIM SERTA PEREMPUAN DAN POTRET KELAS MENENGAH MUSLIM MAJELIS MUTIA	
Pengantar	31
A. Sekilas Tentang Dakwah Islam di Indonesia	32
B. Majelis Taklim dan Perkembangannya	39

C. Majelis Taklim Perempuan	56
D. Majelis Taklim dan Relasi Kelas Menengah Muslimah: Potret Majelis Mutia	64
E. Kesimpulan	72

BAB III : MENGENAL MAJELIS MUTIA DAN KARAKTERISTIKNYA

Pengantar	76
A. Daya Tarik Majelis Mutia	77
B. Konteks Historis Majelis Mutia.....	85
C. Program Majelis Mutia	92
D. Manajemen Majelis Mutia.....	105
E. Kesimpulan	109

BAB IV : ASPIRASI KEHIDUPAN DAN DIMENSI KEHIDUPAN IDEAL MUSLIMAH MAJELIS MUTIA

Pengantar	111
A. Aspirasi Muslimah Majelis Mutia.....	113
1. Aspirasi Pembelajaran Agama Islam	116
2. Aspirasi Mendekatkan Diri Kepada Tuhan ..	125
3. Keluarga Sakinah	140
4. Aspirasi Jaringan Ekonomi dan Solidaritas .	163
B. Arti Menjadi Muslimah Yang Baik	180
1. Memahami dan Menjalankan Agama dengan Benar	183
2. Bermanfaat Bagi Orang Lain	189
3. Taat Kepada Suami	194

C. Kedekatan Kepada Tuhan dan Harapan Kebahagiaan	197
D. Kebersamaan dan Suara Hati: Identitas Tersembunyi Muslimah Majelis Mutia ...	202
E. Kesimpulan	206
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	210
B. Saran	216
DAFTAR PUSTAKA	219
RIWAYAT HIDUP	228



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Gambar

Gambar 1 Foster Kajian Fikih oleh Ustaz Ransi:	94
Gambar 2 Foster Kajian Tematik oleh Ustaz Ransi:	95
Gambar 3 Foster Kajian Tafsir oleh Ustaz Ahamad Ahidin.....	95
Gambar 4 Majelis Mutia Pakem Setiap Dua Minggu Sekali	97
Gambar 5 Kajian Bersama Ustazah Irena Handono	100
Gambar 6 Sharing Bersama Queen Sarita Abdul Mukti	101
Gambar 7 Selesai Kajian Bersama Peggy Melati	101
Gambar 8 Donasi Untuk Korban Gempa di Lombok	104
Gambar 9 Pengurus Majelis Mutia Bersama Gus Reza .	108
Gambar 10 Suasana Kajian Muslimah Majelis Mutia di Masjid UGM	108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tesis ini mengkaji fenomena keterlibatan perempuan Muslim kelas menengah di perkotaan dalam aktivitas majelis taklim. Penelitian ini akan menyoroti kelompok majelis taklim perempuan di Yogyakarta bernama Majelis Mutia. Saya mengklaim keterlibatan atau keaktifan perempuan dalam aktivitas majelis taklim perkotaan merupakan bagian dari kesuksesan ruang publik Islam, sehingga mengakomodasi aspirasi kehidupan Muslimah. Keaktifan perempuan modern dalam aktivitas majelis taklim tersebut menjadi ruang untuk mengaktualisasikan antara aspirasi kehidupan modern dengan menjadi saleha. Tahta berargumen bahwa, dakwah melalui majelis taklim di perkotaan tidak semata-mata mempelajari agama, melainkan sebagai ruang membentuk sosialitas Islam serta wadah mengekspresikan eksistensinya.¹

Fenomena majelis taklim perempuan di Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Secara formal, ihwal tersebut bisa dihubungkan dengan munculnya gerakan

¹ Tahta Alfina Zaen, "Sosialitas Islam di Perkotaan: Studi Kasus di Majelis Sahabat Cinta Yogyakarta" (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), 8.

keagamaan perempuan Muslim seperti Muslimat dan Aisyiyah sebagai perpanjangan tangan dari organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Gerakan ini memiliki peran penting dalam membangun kesadaran beragama kaum perempuan di ranah sosial, ekonomi, politik, dan kebangsaan.²

Selain itu, kedua gerakan keagamaan tersebut banyak melakukan kaderisasi bagi perempuan untuk menjadi *mubalighah* (penceramah perempuan) sehingga bisa mengembangkan organisasi dan membangun solidaritas kaum perempuan dalam skala besar.³ Biasanya mereka menjadikan masjid atau musala sebagai ruang pertemuan untuk melakukan aktivitas pengajian, kaderisasi, pelatihan-pelatihan serta mendiskusikan permasalahan-permasalahan sosial yang sering dialami oleh kaum perempuan.⁴

Dalam beberapa dekade terakhir majelis taklim perempuan mengalami peningkatan signifikan baik secara kuantitas maupun kualitas. Jika sebelumnya majelis taklim identik dengan pedesaan dan hanya

² Baroroh Baried, "Islam dan Modernisasi Wanita Indonesia" dalam Taufik Abdullah and Sharon Sidique, (ed)., *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1988), 156–157.

³ Umdatul Hasanah, "Majelis Taklim Perempuan dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer" (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 64.

⁴ Taufik Abdullah, *Kilasan Sejarah Gerakan Wanita Islam di Indonesia* (Jakarta: INIS, 1993), 78.

didukung oleh masyarakat kelas bawah, baik secara pendidikan maupun ekonomi, secara perlahan majelis taklim mulai diminati oleh pelbagai kalangan kelas sosial, institusi negeri dan swasta, kelas menengah hingga elit perkotaan. Minat majelis taklim yang mulai menelusuri sudut perkotaan, memperlihatkan semangat baru kehidupan beragama umat Islam di Indonesia.⁵

Fenomena demikian disinyalir oleh para sarjana seperti Heryanto sebagai momentum kebangkitan Islam di Indonesia. Kebangkitan Islam yang sudah bergulir sejak tahun 1980-an ini membawa dampak besar terhadap gaya hidup Muslim perkotaan, khususnya kelas menengah. Kesadaran beragama yang meningkat drastis dan meningkatnya pola konsumsi yang terkait dengan globalisasi merupakan gejala utama pertumbuhan kelas menengah Muslim perkotaan. Adanya tuntunan kehidupan yang mendesak membuat kelas menengah perkotaan mengekspresikan budaya modern di ruang publik dan mengadopsi simbol-simbol Islam sebagai referensi kelas menengah.⁶ Sejalan

⁵ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim" dalam UIN Sunan Gunung Djati & Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi.*, (ed). Engkus Kuswandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 89.

⁶ Ariel Heryanto, "The Years of Living Luxuriously: Identity Politics of Indonesia's New Rich" dalam Michael Pinches, (ed)., *Culture*

dengan itu, Noorhaidi Hasan melihat tuntutan kelas menengah perkotaan di Indonesia yang menjadikan Islam sebagai sumber referensi dan aspirasi utama dalam kehidupan, disebabkan karena kemunculan mereka berada dalam suasana kebangkitan Islam.⁷

Kemunculan kelas menengah ini diasumsikan sebagai fenomena khas yang banyak terjadi di negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, gejala ini menjadi khas karena bersentuhan langsung dengan simbol-simbol Islam dalam arena politik. Salah satu ihwal yang mencolok dari kelas menengah baru perkotaan ini ialah ketaatan mereka kepada Islam dan secara simbolik terlihat lebih Islami, jika dibandingkan dengan generasi lima puluh tahun silam. Di samping itu, mereka juga meyakini bahwa Islam bisa dihubungkan dengan modernitas. Adapun bukti konkret ketaatan kelas menengah bisa ditemui penggunaan kerudung modern bagi perempuan, dan

and Privilege in Capitalist Asia (London and New York: Routledge, 1999), 159–187.

⁷ Noorhaidi Hasan, “Kesalehan, Gaya Hidup, dan Pasar: Beberapa Catatan Tentang Kelas Menengah Muslim Indonesia” (Presented at the Studium Generale-International Conference, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 18, 2017), 8.

penggunaan sapaan Muslim dalam aktivitas formal maupun informal.⁸

Menurut Moeslim Abdurrahman pertumbuhan kelas menengah perkotaan bisa diamati melalui gaya hidup dan kecenderungan keagamaan. Misalnya, meningkatnya pengeluaran untuk biaya tempat tinggal yang menjanjikan kemewahan dan kenyamanan, pertumbuhan biro perjalanan ibadah haji dan umrah yang menawarkan fasilitas mewah bersamaan dengan bangkitnya industri turisme secara umum. Jika sebelumnya ibadah haji merupakan ritual keagamaan yang dijalankan kaum tani kaya dan kelas menengah bawah perkotaan, belakangan “Haji Plus” menjadi bagian penting atas peneguhan legitimasi agama, kelas sosial, dan politik bagi warga perkotaan yang hidup makmur.⁹

Adapun kecenderungan keagamaan yang menggiring kemunculan kelas menengah perkotaan tidak terlepas dari perkembangan “ruang publik Islam” yang ditandai dengan kemunculan kelompok majelis taklim bergengsi. Sebuah kelompok yang mempelajari Islam dengan memanfaatkan fasilitas mewah seperti

⁸ Moeslim Abdurrahman, *Bersujud di Baitullah: Ibadah Haji, Mencari Kesalehan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2009), 2–3.

⁹ *Ibid.*, 6–8.

hotel. Di ibu kota Jakarta misalnya, terdapat majelis taklim bernama Al-Hidayah, sebuah majelis taklim yang populer di kalangan perempuan kelas menengah ke atas. Bagi mereka menghadiri majelis taklim sama halnya dengan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan biasanya kelompok ini mampu mendramatisir pelbagai aspek kehidupan serta aktivitas sosial sebagai orientasi kehidupan masa depan.¹⁰

Diskursus mengenai pertumbuhan kelas menengah Muslim perkotaan dan kebangkitan Islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari wacana Islamisasi yang digulirkan secara masif di masa akhir Orde Baru. Penting untuk dicatat bahwa perkembangan dakwah Islam yang spektakuler pasca kemandekan politik dan deideologisasi membuat ketertarikan umat Islam terhadap politik menjadi menurun drastis. Selain itu, para petinggi negara dan tokoh Islam mulai memperhatikan keberpihakannya pada pengembangan dakwah Islam, dan menjadikan Islam sebagai pemersatu umat sehingga eksploitasi dakwah moral dan

¹⁰ *Ibid.*, 8.

kampanye kesalehan menjadi tren utama di kota-kota besar Indonesia.¹¹

Keputusan Presiden Soeharto menarik pelarangan jilbab di sekolah-sekolah dan memberlakukan seragam khusus bagi anak-anak sekolah pada tahun 1991, merupakan titik awal gencarnya Islamisasi di Indonesia. Keterlibatan aktif para elit pemerintahan dalam kegiatan keagamaan dan dakwah Islam, seperti *halaqah* (lingkar studi Islam), *daurah* (workshop), dan menjamurnya diskusi keagamaan di kalangan pemuda-pemudi menandakan kemasifan Islamisasi yang dipropagandakan oleh negara.¹² Beragam aktivitas keagamaan itu kemudian melahirkan kelompok-kelompok pengajian eksekutif, seperti Yayasan Paramadina, ICNIS (Intensive Courses and Networking for Islamic Studies), IIMAN (Indonesian Islamic for Islamic Science), dan Yayasan Tazkia Sejati. Beberapa kelompok pengajian eksekutif ini tidak hanya mewarnai kebangkitan kelas menengah Muslim perkotaan, namun ikut mengilhami praktik-praktik keislaman yang menawarkan kesalehan baru

¹¹ Syamsuddin, "Islam Masa Orde Baru: Gerakan Dakwah Intelektual Muslim" dalam UIN Sunan Gunung Djati and Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, 193.

¹² Lihat, Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, No. 3 (2009): 229–250.

dalam keberislaman. Umumnya menekankan pengajaran dan pemahaman Islam yang berbasis tasawuf dan praktik spiritual.¹³

Sekilas, uraian singkat di atas menggambarkan momentum baru perkembangan Islam di Indonesia yang menjadi tren Muslim perkotaan. Kolaborasi yang dilakukan secara terstruktur oleh negara, tokoh-tokoh Islam, ormas keagamaan, dan kelompok pengajian eksklusif melalui proyek Islamisasi menjadikan Islam sesuatu yang sangat menggiurkan dan tidak lagi identik dengan kaum tradisional.

Mobilitas kelompok-kelompok pengajian di perkotaan yang didukung oleh kelas menengah, khususnya majelis taklim perempuan menjadi sesuatu yang sangat lazim saat ini, namun bukan berarti kelompok majelis taklim perempuan di pedesaan menjadi redup. Hanya saja gairah keagamaan perempuan Muslim di perkotaan menjadi lebih tertata rapi dalam mengekspresikan agama dan simbol-simbol

¹³ Julia Day Howell, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival," *Journal of Asian studies*. 60 (2001): 720–721. Gerakan spiritual "New Age" awal mulanya terbentuk pada pertengahan abad ke-20, yang bertujuan untuk mewujudkan spiritualitas tanpa batas atau tanpa ikatan dogma agama tertentu. Martin dan Howel menyebut sebagai Gerakan Agama Baru (*New Religious Movements*). Fenomena tersebut juga sebagai dampak dan bagian integral dari penyelarasan agama dan unsur modernitas. Lihat Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, *Urban Sufisme* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 5-6.

Islam di ruang publik sebagai ciri khas Muslim menengah perkotaan. Salah satu upaya yang mereka adalah dengan melibatkan diri secara intens dalam aktivitas kajian Islam di majelis taklim.

Menurut Julian Millie, dakwah Islam yang ditawarkan melalui kelompok pengajian seperti majelis taklim memiliki daya tarik tersendiri bagi kelas menengah perkotaan. Pasalnya, materi dan topik pembahasan yang dikaji berkaitan dengan permasalahan konkret yang mereka alami, seperti permasalahan rumah tangga, pertemanan, dan fenomena kehidupan modern, serta disampaikan dengan bahasa yang ringan sehingga terasa signifikan dalam memberikan pemahaman maupun solusi atas permasalahan mereka.¹⁴ Selain itu, tidak bisa dimungkiri bahwa perempuan Muslim di negara-negara Asia, termasuk Indonesia lebih aktif dalam pelbagai gerakan keagamaan dan menjadikan anggotanya sebagai agen perubahan baik secara individu maupun komunitas (kolektif).¹⁵

¹⁴ Julian Millie, *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam* (New York: Cornell University Press, 2018), 45.

¹⁵ Rachel Rinaldo, "Women and Piety Movements" dalam Bryan S Turner, (ed.), *The Sociology of Religion* (United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2010), 584.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan keterlibatan perempuan kelas menengah dalam aktivitas majelis taklim, dengan studi kasus Muslimah Majelis Mutia Kota Yogyakarta. Majelis tersebut dipilih dianggap mewakili kehidupan perempuan kelas menengah perkotaan dan berkontribusi terhadap perkembangan dakwah Islam kalangan perempuan melalui majelis taklim. Adapun beberapa pertanyaan dalam tesis ini yaitu:

1. Bagaimana konteks berdirinya Majelis Mutia Yogyakarta?
2. Mengapa Muslimah aktif di Majelis Mutia?
3. Apa arti menjadi Muslimah yang baik bagi jamaah Majelis Mutia?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk memahami keterlibatan perempuan Muslim pada Majelis Mutia dan kelas menengah muslim perkotaan dalam komunitas dakwah Islam. Studi ini juga bertujuan untuk mengungkapkan dinamika Majelis Mutia sebagai majelis taklim yang cukup banyak diminati oleh Muslimah di Kota Yogyakarta. Untuk itu saya tertarik untuk menelisik lebih dalam mengenai motif-motif tertentu maupun

ketertarikan mereka terhadap majelis taklim sebagai media untuk mempelajari dan memahami Islam.

Selain itu, tesis ini juga bertujuan untuk memahami fenomena pengajian perempuan yang muncul dan berkembang pesat, khususnya pengajian perempuan yang sering disebut sebagai majelis taklim. Saya berusaha untuk menggambarkan secara singkat manajemen pengaturan Majelis Mutia sehingga menjadi menarik perempuan Muslim kelas menengah.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang perempuan dan majelis taklim perkotaan serta persoalan-persoalan yang bersinggungan dengan keduanya, telah banyak mendapatkan perhatian dari para akademisi. Kajian-kajian tersebut bisa dikategorikan dalam dua kecenderungan utama. Kecenderungan pertama, para ahli fokus pada identitas keagamaan serta perubahan identitas perempuan yang disebabkan oleh perkembangan media dan internet di Indonesia. Studi yang mendiskusikan mengenai identitas keagamaan serta perubahan identitas perempuan terdapat dalam karya Rinaldo, Nef Saluz, Smith-Hefner, dan Beta.

Praktik kesalehan dalam konteks kehidupan perempuan modern menjadi spirit perempuan Indonesia, seperti perempuan yang tergabung dalam

Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang mengindikasikan adanya habitus baru yang membuat perbedaan mereka dengan perempuan-perempuan dari kelompok atau komunitas Islam tertentu. Di samping itu, menjadi subjektivitas perbedaan kelas dan gender dari perempuan atau Muslimah lainnya, sehingga praktik dan identitas kesalehan tidak hanya menjadi pembeda antara perempuan PKS dan perempuan yang bukan PKS, tetapi juga mengarahkan pada konstruksi kehidupan modern sebagai perempuan kelas menengah.¹⁶

Adapun Nef Saluz melihat adanya keragaman makna dan praktik berjilbab kalangan perempuan muda Muslim pada mahasiswi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Jilbab yang menjadi identitas perempuan saling berkontestasi dengan perkembangan budaya Islam populer sehingga melahirkan pelbagai macam model krudung dari mulai model cadar sampai pada model jilbab gaul. Model krudung menjadi salah satu bentuk ekspresi Islam golongan muda perkotaan dalam aktivitas keseharian mereka. Nef Saluz mencatat bahwa praktik dan makna jilbab kalangan perempuan

¹⁶ Rachel Rinaldo, "Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia," *Contemporary Islam* 2, No. 1 (2008): 23–39.

muda Muslim memiliki ambiguitas, karena dipengaruhi budaya global yang berasimilasi dengan budaya lokal.¹⁷

Pada objek yang sama, Smith Hefner mengamati adanya perkembangan dan makna Jilbab pada perempuan Muslim kelas menengah Kota Yogyakarta. Studi etnografi Hefner pada mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga menyimpulkan bahwa jilbab tidak hanya sebagai bentuk survival dan anti modernis, melainkan ada upaya terselubung untuk merekonsiliasi wewenang terhadap kesempatan dan pilihan yang ditawarkan oleh pendidikan modern dengan peningkatan komitmen sebagai pelajar Muslim.¹⁸

Selanjutnya Beta menilai bahwa komunitas Hijabers kalangan perempuan kelas menengah merupakan bagian *lifestyle* sebagai perempuan muda Muslim, dan mereka menjadikan ruang media *cyber* (blog dan situs sosial media) untuk memperluas jaringan komunitas Hijabers tersebut. Melalui ruang-ruang media, perempuan Muslim mendefinisikan ulang

¹⁷ Claudia Nef-Saluz, *Islamic Pop Culture in Indonesia: An Anthropological Field Study on Veiling Practices Among Students of Gadjah Mada University of Yogyakarta* (Bern: Institut für Sozialanthropologie, Universität Bern, 2007), 83–85.

¹⁸ Nancy J Smith-Hefner, "Javanese Women and The Veil in Post-Soeharto Indonesia," *The journal of Asian Studies* 66, No. 2 (2007): 389–420.

jati diri sebagai perempuan kelas menengah yang hidup di perkotaan, eksplorasi gender, dan memperkuat identitas keagamaan.¹⁹

Adapun kecenderungan kedua adalah para akademisi memfokuskan perhatiannya pada ekspresi keagamaan dan konstruksi gender dalam komunitas perempuan serta pengajian majelis taklim perempuan. Beberapa studi yang mendiskusikan tentang ekspresi keagamaan, peran budaya Islam populer, konstruksi gender dan pengajian majelis taklim perempuan terdapat dalam karya Rofhani, Umdatul Hasanah, Dicky Sofjan, dan Rinaldo.

Busana Muslim dan hijab tetap menjadi identitas keagamaan yang paling utama pada perempuan Muslim kelas menengah di Surabaya. Di samping sebagai kewajiban agama, juga sebagai bentuk kesalehan beragama. Rofhani mencatat bahwa domain perempuan Muslim kelas menengah di Surabaya memiliki gaya hidup yang relatif sama, misalnya kecenderungan mereka yang rasional dalam memahami agama dengan memilih dan menyukai materi-materi keagamaan yang santai tapi mendidik. Walaupun demikian pola

¹⁹ Annisa R Beta, "Hijabers: How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia," *The International Communication Gazette*, 76 (2014): 377–389.

beragama perempuan Muslim di Surabaya senada dengan perkembangan kehidupan modern di perkotaan dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai normatif agama.²⁰

Selanjutnya Hasanah mencatat bahwa lembaga dakwah berupa majelis taklim perempuan dianalogikan seperti pintu gerbang yang memiliki tiga fungsi penting, yaitu pintu masuk yang berfungsi memperkuat peran perempuan dalam sektor domestik dan institusi keluarga, pintu keluar yang berperan untuk mendorong perempuan untuk terlibat dalam sektor pembangunan bangsa yang lebih luas dan pintu pengamanan yang bertugas untuk memperkuat nilai agama, budaya, dan tradisi masyarakat serta menolak penetrasi budaya yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Majelis taklim perempuan bisa menjadi bagian dan strategi untuk meruntuhkan hierarki gender yang selama ini menjadi polemik agama.²¹

²⁰ Rofhani, "Ekspresi dan Representasi Budaya Perempuan Muslim Kelas Menengah di Surabaya," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, No. 2 (2017): 278–310.

²¹ Hasanah, "Majelis Taklim Perempuan dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan," 213–215.

Kemudian pada objek yang sama, Sofjan mencatat bahwa program dakwahtainment “Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh” yang mempertemukan antara sisi dakwah dan sisi hiburan oleh tim kreatifnya dikonstruksi berdasarkan relasi gender yang tidak hanya rancu tapi juga bertentangan, karenanya program tersebut bisa memberdayakan penonton atau kaum perempuan namun sekaligus juga bisa melemahkan mereka.²²

Kajian Rinaldo mengenai aktivis perempuan Muslim pada dua organisasi di Indoensia, yaitu Fatayat Nahdhatul Ulama (NU) dan PKS terhadap partisipasi perempuan di ruang publik mengindikasikan adanya perdebatan penting mengenai isu poligami dan pornografi. Dalam perdebatan tersebut, tidak jarang dari mereka menggunakan wacana feminisme dan Islam liberal untuk memantik kesetaraan perempuan, sementara yang lain tetap bersikukuh pada wacana tradisional yang berkembang selama berabad-abad. Lebih lanjut Rinaldo mensinyalir bahwa aktivis perempuan di dua organisasi tersebut dimediasi dalam rangka membentuk aktivisme politik perempuan

²² Dicky Sofjan, “Gender Counstruction in Dakwahtainment: A Case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh,” *Al-Jami'ah* 50, No. 1 (2012): 57–74.

sehingga bisa terlibat langsung dalam wacana global terkait isu-isu sensitif keperempuanan.²³

Tesis ini juga akan dikaitkan dengan diskusi seputar aspirasi Muslimah di majelis taklim berupa nasehat-nasehat keagamaan, nasehat spiritual, dan bimbingan keagamaan yang lazim diberikan dalam majelis taklim perempuan. Studi tersebut umumnya memfokuskan pada peran majelis taklim dalam memperkuat nilai-nilai religius perempuan, sosialitas perempuan, dan majelis taklim sebagai respon atas modernitas, pengaruh globalisasi serta kebangkitan Islam di Indonesia. Majelis taklim dalam konteks keberagaman Indonesia merupakan lembaga penyebaran dakwah Islam bagi kaum perempuan sehingga majelis taklim menjadi spirit dan model bagi kemajuan dan peningkatan pemahaman keagamaan perempuan maupun peran perempuan pada sektor publik.²⁴

²³ Rachel Rinaldo, "Muslim Women, Moral Visions: Globalization and Gender Controversies in Indonesia," *Qual Sociol* 34, No. 4 (2011): 539–560.

²⁴ Hasanah, "Majelis Taklim Perempuan dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan," 214.

Bagi perempuan Muslim kelas menengah di perkotaan, majelis taklim tidak hanya sebagai tempat untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam, melainkan juga sebagai ruang sosialisasi dan mengekspresikan keberadaan mereka. Memasuki era media baru dan era sosial media, eksistensi majelis taklim sudah mulai dipopulerkan secara besar-besaran, baik secara *online* maupun *offline* dalam rangka mengukuhkan keberadaan perempuan Muslim di tengah-tengah masyarakat.²⁵

Studi lain yang berhubungan dengan aktivitas perempuan Muslim dicatat oleh Rinaldo dalam kajian etnografinya. Dia berkesimpulan bahwa keberadaan organisasi perempuan memiliki peran penting bagi bangsa dan negara dalam menyongsong abad ke-21. Di tengah arus globalisasi dan neoliberalisme, kesalehan Islam yang diprakarsai oleh perempuan Muslim menjadi kekuatan perjuangan bagi mereka untuk mendobrak ruang publik sehingga perempuan tidak dipandang inferior. Kemudian perempuan Muslim Indonesia hadir dengan identitas kesalehan dan mobilitas sosial yang bisa mendorong mereka untuk berpartisipasi di ruang publik dan menjadi platform

²⁵ Zaen, "Sosialitas Islam di Perkotaan," 91.

dalam memobilisasi gerakan perempuan Islam di Indonesia.²⁶

Berangkat dari beberapa penelitian di atas, tesis ini tentu memiliki fokus dan kajian yang berbeda. Pembahasan yang ada dalam beberapa kajian terdahulu lebih banyak menyoroti perubahan identitas perempuan pasca Orde Baru dan peran perempuan dalam ruang publik melalui organisasi keagamaan seperti Fatayat NU dan partai politik. Studi-studi yang ada tentang pengajian perempuan (majelis taklim) banyak bersinggungan pada aspek otoritas pendakwah (guru) dan peran publik keagamaan melalui majelis taklim, yang mana majelis taklim menjadi media bagi Muslimah perkotaan untuk menguatkan peran mereka di ruang publik. Adapun tesis akan melihat keterlibatan perempuan dalam pengajian perempuan (majelis taklim) sebagai jalan mencari aspirasi dan bimbingan keagamaan dan sumber kehidupan yang islami. Selain itu, dalam tesis ini juga akan menambahkan variasi lain berupa mengenai orientasi dan pemaknaan diri menjadi Muslimah yang baik bagi perempuan Majelis Mutia.

²⁶ Rachel Rinaldo, "Envisioning the Nation: Women Activists, Religion and the Public Sphere in Indonesia," *Social Forces* 86, No. 4 (2008): 1781–1804.

E. Kerangka Teori

Pembahasan dalam tesis ini mengulas fenomena kehidupan sosial keagamaan perempuan kelas menengah dan majelis taklim perempuan sebagai lembaga keagamaan Islam. Fenomena tersebut dipahami sebagai bagian yang terintegrasi dalam kehidupan perempuan Muslim, di mana keberadaan majelis taklim menjadi wadah aspirasi kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan serta motif-motif tertentu yang membuat perempuan tertarik menghadiri majelis taklim. Oleh karena itu penelitian ini akan mengeksplorasi diskursus akademik mengenai institusi keagamaan perempuan berupa majelis taklim serta kajian kelas menengah Muslim.

Menurut Phillip Winn kemunculan lembaga atau institusi dakwah Islam perempuan berupa majelis taklim di Indonesia merupakan buah dari pergerakan keagamaan kaum perempuan. Majelis taklim dalam hipotesis Winn menjadi medium pendekatan keagamaan yang digunakan kaum perempuan Muslim untuk mendekati ruang-ruang publik yang selama ini sulit untuk mereka taklukkan, melalui institusi ini ada kemungkinan besar kaum perempuan bisa mencairkan perdebatan-perdebatan ruang publik dan ruang domestik yang selama ini mengurung kehidupan

perempuan. Kendati demikian, majelis taklim tidak serta-merta mengubah kehidupan maupun partisipasi perempuan dalam ruang-ruang publik.²⁷ Pergerakan masif perempuan Muslim pada majelis taklim diasumsikan sebagai kebangkitan agama kaum perempuan pada aspek religiusitas.

Keberadaan institusi keagamaan perempuan dalam hal ini majelis taklim secara tidak langsung akan membuka akses pergerakan keagamaan. Di sana perempuan Muslim tidak hanya membekali dan meningkatkan kualitas diri dengan mempelajari dan memahami agama Islam, namun juga dalam rangka menguatkan peran perempuan sebagai ibu dan sebagai istri dari suami mereka. Menurut Anthony Giddens, gerakan keagamaan memainkan peranan penting dalam ruang publik masyarakat, melunakkan nilai-nilai, norma budaya, dan agama. Pada sisi yang lain, ikut meneguhkan posisi perempuan dalam struktur sosial dan kemasyarakatan.²⁸ Jika merujuk kepada paradigma Giddens, institusi majelis taklim menjadi wadah untuk membangun kebudayaan perempuan baik secara

²⁷ Phillip Winn, "Women's Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Northern Ambon," *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific* 10, No. 30 (2012): 1–15.

²⁸ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structurations* (London: Polity Press Cambridge, 1995), 12.

individu maupun kolektif, serta wadah aspirasi kehidupan yang menjadi harapan masa depan kaum perempuan.

Majelis taklim perempuan dalam konteks perkotaan, menurut Mona Abaza mengedepankan ritual dan bentuk-bentuk keagamaan yang tidak terpisahkan dari kekuatan agama publik yang sedang berkembang, dalam artian peran agama yang termanifestasi melalui lembaga dakwah perempuan menawarkan praktik keislaman maupun pemahaman keagamaan yang menyesuaikan dengan konteks dakwah Islam modern. Karenanya, majelis taklim menjadi jalan keluar yang menyenangkan, dan secara psikologis ibu-ibu Muslimah menemukan kenyamanan tersendiri melalui interaksi dengan para pendakwah yang mengemas nilai-nilai Islam menjadi lebih instan, serta menjadi solusi (terapi) emosional perempuan terhadap dinamika kehidupan. Keberadaan majelis taklim kemudian memiliki fungsi dan orientasi yang sangat kompleks, dari mulai wadah mempelajari dan memahami agama, menghabiskan waktu untuk bermain arisan yang memang identik dengan budaya perempuan, berbagi informasi dan sebagainya.²⁹

²⁹ Mona Abaza, "Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification," *Archipel* 67, No. 1 (2004): 182.

Mengenai majelis taklim perempuan sebagai bentuk terapi Muslimah perkotaan, saya berargumen aktivitas atau kegiatan yang terdapat di majelis taklim adalah bentuk konseling dengan pendekatan spiritual (konseling keagamaan atau konseling Islam). Pelbagai kegiatan yang menjurus kepada upaya membangun kesadaran beragama, *self help*, serta solusi kehidupan yang dipahami dari proses berinteraksi di majelis taklim memperlihatkan adanya aktivitas konseling, baik secara langsung maupun tidak. Praktik konseling keagamaan dalam hal ini sarat dengan nilai-nilai keyakinan agama yang mengedepankan kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian kehidupan yang dihadapi seseorang. Antara nilai-nilai keimanan dan problematika kehidupan yang dihadapi seseorang (Muslimah) dalam konseling keagamaan dikembangkan atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa.³⁰

Majelis taklim sebagai lembaga dakwah Islam pada dasarnya menekankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, secara individu maupun kelompok. Prinsip tersebut menurut Achmad Mubarok merupakan praktik konseling Islami dalam sejarah Islam dengan sebutan

³⁰ Abdul Basit, *Konseling Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 5.

hisbah, yaitu menyuruh, mengingatkan, dan menuntun orang (klien) melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia tinggalkan, serta mengingatkan dan melarang perilaku maksiat atau perbuatan buruk yang ia kerjakan, dan mendamaikan orang (klien) yang bermusuhan.³¹ Selain itu, keberadaan majelis taklim yang marak di perkotaan banyak mengadopsi pola kehidupan atau perkumpulan sufistik, sebagaimana yang terekam dalam buku “Personality Psychotherapy” karya Wilcok yang mencatat adanya aktivitas konseling Islam yang berlangsung dengan baik.³² Dengan demikian, antara institusi keagamaan perempuan dengan aktivitas konseling keagamaan dalam kehidupan masyarakat Muslim sudah berlangsung sejak lama. Adapaun mengenai metode dan teknik mengikuti perkembangan dakwah Islam atau menyesuaikan dengan kebutuhan umat Islam.

Adapun kaitannya dengan kelas menengah Muslim perkotaan di Indonesia dalam pandangan Moeslim Abdurrrahman lebih tertarik untuk menjadikan agama sebagai pembalut spiritual dan penguat jiwa, dibandingkan untuk menjadika Islam

³¹ Achmad Mubarak, *al Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), 79.

³² Lihat, Lynn Wilcok, *Personality Psychotherapy* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006).

sebagai kritik sosial dan mencegah kemunkaran. Dengan demikian, tidak mengherankan jika ritual dan simbol agama memiliki fungsi baru bagi kelas menengah Muslim perkotaan di Indonesia, yaitu sebagai penanda strata, status sosial, serta prestise kehidupan modern tanpa menghilangkan jati diri sebagai orang saleh.³³

Kecenderungan dan ekspresi keagamaan kelas menengah Muslim dalam ruang publik tidak terlepas dari faktor ekonomi, politik, psikologi, konsumsi komoditas, dan pendidikan yang berbeda-beda.³⁴ Atribut maupun ekspresi keagamaan yang ditampilkan melalui simbol-simbol dan ritual keagamaan mencitrakan kesalehan yang bergengsi dalam konteks kelas menengah Muslim. Oleh sebab itu, upaya-upaya menampilkan identitas artifisial, pencarian jati diri sebagai Muslimah dan kesalehan sosial adalah dalam rangka membentuk kesalehan, gaya hidup, dan kemoderenan.³⁵

³³ Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 53.

³⁴ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 34.

³⁵ Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 52.

Secara umum kelas menengah memiliki karakteristik dan gaya kehidupan yang nyaman, hidup seperti kelas atas, lebih berupaya meningkatkan karir, mudah bergaul, dan sebagainya sehingga mereka memiliki pelbagai komunitas sosial.³⁶ Kelas menengah merupakan kelompok yang tergolong fleksibel dan dapat dikatakan sebagai kelompok pembawa perubahan terhadap sosial keagamaan di Indonesia. Karena mereka memiliki hubungan kerja, komunitas kerja, komunitas sosial, jaringan ekonomi, dan komunitas pendidikan dewasa, baik bersifat formal maupun nonformal yang terkoneksi secara luas.³⁷

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif, yang mana penulis melakukan pekerjaan lapangan mulai dari bulan Maret sampai Mei 2019. Di samping itu penulis tetap mengumpulkan data yang kurang pada bulan Juni, Juli, dan Agustus 2019.

³⁶ M Syukron Djazilan, "Pendidikan Islam Informal Pada Kelas Menengah Muslim (Studi Tentang Sosialisasi dan Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan di Surabaya)" (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 3.

³⁷ Linda Deer Richardson, *Principles and Practice of Informal Education: Learning Mary Wolfe* (London and New York: Routledge Falmer, 2001), xi.

Penelitian tesis ini berawal dari inisiatif penulis sendiri dengan mengikuti kajian Majelis Mutia. Saya belum pernah sebelumnya memiliki pengalaman lapangan mengikuti kajian atau bertemu Muslimah perkotaan yang bermajelis. Dalam observasi awal, fenomena yang terjadi pada Muslimah Majelis Mutia ini berbeda dengan komunitas pengajian Muslimah pada umumnya, sehingga memunculkan kegelisahan akademik untuk mengeksplorasi fenomena tersebut secara akademis dan mendalam. Ada beberapa pertanyaan yang muncul saat ini, mengenai latar belakang Muslimah tertarik mengikuti kajian majelis taklim, kemudian apakah mengikuti majelis taklim hanya dalam rangka mempelajari Islam dengan motif-motif tertentu dan apa makna Muslimah yang baik atau ideal yang dipahami oleh perempuan Majelis Mutia.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan 6 orang, yaitu 4 orang anggota jamaah Majelis Mutia dan 2 orang merupakan pengurus dari jamaah Majelis Mutia. Perempuan atau jamaah Majelis Mutia berkisar usia antara tiga puluh tahun sampai lima puluh tahun. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan berlatar belakang kelas menengah ke atas sampai kelas atas. Untuk mendapatkan data lebih mendalam dan

memahami atmosfer kehidupan sasaran penelitian, penulis menggunakan pendekatan *life story* yang dipopulerkan oleh Oscar Lewis.³⁸

Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi langsung dan dokumentasi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Mutia, terutama kegiatan yang berkaitan dengan kajian keagamaan atau taklim serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data lain dalam penulisan ini diambil dari dokumen maupun arsip yang dimiliki Majelis Mutia, dan media sosial terkait dengan jamaah Majelis Mutia. Data sekunder lain diambil dari buku dan artikel jurnal yang membahas mengenai majelis taklim perempuan dan kelas menengah. Seluruh data tersebut penulis kelompokkan berdasarkan tema, kemudian dianalisis, dan menulisnya berdasarkan bab dalam penelitian ini.

³⁸ Oscar Lewis, *Kisah Limah Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Miskin*, terj. Rochmulyati Hamzah (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016). xiii.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap penulisan tesis ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari tujuh pembahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan konteks historis perkembangan dakwah Islam di akhir Orde Baru serta perkembangan majelis taklim perempuan di Indonesia. Pembahasan dalam bab ini meliputi; pertama, konteks dakwah Islam di akhir Orde Baru; kedua, mendiskusikan dinamika majelis taklim perempuan di Indonesia serta peran Badan Koordinasi Majelis Taklim (BKMT) dalam mensukseskan pengembangan majelis taklim perempuan di Indonesia; dan ketiga, membahas relasi majelis taklim dan kelas menengah dengan menyoroti Majelis Mutia.

Bab ketiga membahas tentang perempuan atau jamaah Majelis Mutia Yogyakarta, yang meliputi tiga pembahasan; pertama, latar belakang munculnya jamaah Majelis Mutia Yogyakarta; kedua, sistem dan

program sosial keagamaan serta manajemen Majelis Mutia; ketiga, mengungkapkan manajemen atau pengaturan yang ada pada Majelis Mutia.

Bab keempat membahas mengenai keterlibatan perempuan Muslim dalam aktivitas kajian Islam di Majelis Mutia. Pembahasan dalam pada bab ini meliputi tiga pembahasan utama; pertama, mengenai aspirasi Muslimah Majelis Mutia dalam keterlibatan pada kajian Islam atau aktivitas pengajian; kedua, mendiskusikan mengenai kebermaknaan menjadi Muslim yang baik (ideal) bagi Muslimah Majelis Mutia; dan ketiga, membahas tentang bimbingan kehidupan islami melalui kajian atau keaktifan Muslimah di Majelis Mutia.

Adapun bab kelima adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penulisan. Adapun saran merupakan pengoreksian terhadap penulisan yang sifatnya membangun maupun saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesuksesan publik keagamaan perempuan Muslim di Indonesia seperti madrasah perempuan, masjid dan sebagainya mengilhami terbentuknya berbagai gerakan keagamaan perempuan. Melalui gerakan ini kaum perempuan memobilisasi diri secara individu maupun kolektif untuk menunjukkan keberadaan perempuan yang selama ini cenderung dibatasi oleh budaya dan struktur sosial yang kelim atau dengan istilah “budaya patriarki”. Dalam konteks Indonesia, budaya patriarki tidak hanya memadamkan kreativitas kaum perempuan dalam mensukseskan pembangunan bangsa dan negara, namun juga membatasi akses perempuan terhadap dunia pendidikan sehingga secara tidak langsung keberadaan mereka menjadi termarginalkan pada setiap lini kehidupan masyarakat.

Misi penting gerakan keagamaan perempuan Muslim di Indonesia, menjadi titik awal kebangkitan perempuan dalam meruntuhkan sistem tiranik yang membelenggu kehidupan mereka. Produktifitas perempuan di Indonesia dalam meruntuhkan sistem

tiranik tersebut tidak bisa dipisahkan dari tokoh-tokoh ternama seperti Kartini, Cut Nya' Dien, Cut Nya' Mutia, dan lainnya, dari mulai prakemerdekaan Indonesia hingga era Reformasi saat ini, estapet perjuangan perempuan Muslim di Indonesia tidak pernah berhenti. Bahkan Indonesia di era modern memperlihatkan kecenderungan baru perempuan Muslim pada aspek religiusitas (keagamaan) yang dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan. Kecenderungan itu akhirnya melahirkan beragam perkumpulan keagamaan (sufisme) serta praktik keagamaan Islam yang bertujuan untuk meningkat kualitas kehidupan perempuan Muslim maupun sebagai benteng moral dan keimanan dalam menghadapi pergejolakan kehidupan di era globalisasi.

Salah satu perkumpulan keagamaan perempuan Muslim yang lahir atas dasar peningkatan kualitas perempuan adalah kelompok majelis taklim. Di Indonesia sebutan "majelis taklim" sangat identik dengan pengajian kaum ibu-ibu Muslimah, walaupun demikian ada juga kelompok pengajian kaum bapak-bapak. Majelis taklim perempuan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan pada era Reformasi, lebih-lebih di wilayah perkotaan tidak pernah sepi dari aktivitas kajian Islam yang

diselenggarakan atas nama majelis taklim. Kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan lain-lain menjadi ladang subur pertumbuhan kelompok pengajian majelis taklim pada dekade terakhir. Secara historis majelis taklim di Indonesia memiliki akar sejarah yang cukup kuat sebagai media penyebaran agama Islam di Indonesia, hanya saja ketika itu belum menggunakan nama “majelis taklim”.

Meningkatkannya gairah keagamaan dan kesadaran akan keislaman komunitas Muslim di Indonesia menjadi salah satu faktor utama munculnya kelompok majelis taklim, khususnya majelis taklim perempuan. Adanya komodifikasi agama yang terjadi dalam ruang keagamaan Islam (majelis taklim), metode penyampaian dakwah Islam maupun proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan perempuan Muslim (Muslimah) ikut membangun *ghirah* Muslimah di perkotaan berbondong-bondong mendatangi kajian-kajian Islam. Situasi yang demikian, juga dimanfaatkan oleh aktor-aktor dakwah (*da'i*, ustaz-ustazah, guru spiritual, *trainer*, dan sebagainya) untuk meraup keuntungan finansial dengan memanfaatkan momentum serta popularitas diri. Di samping itu keberadaan majelis taklim perempuan di arena perkotaan kini banyak didukung oleh kelompok

atau masyarakat kelas menengah Muslim sehingga pelaksanaan kajian Islam sudah memanfaatkan perkembangan teknologi, mengelaborasi antara unsur modernitas dengan tradisionalitas, dan memanfaatkan fasilitas mewah seperti hotel, apartemen, aula pertemuan, dan tempat mewah lainnya.

Berkaitan dengan majelis taklim perempuan yang didukung oleh kelompok kelas menengah Muslim perkotaan, Majelis Mutia adalah salah satu kelompok pengajian majelis taklim perempuan di Yogyakarta yang mayoritas jamaahnya adalah ibu-ibu Muslimah dari kalangan kelas menengah hingga kelas atas. Dalam hemat penulis karakteristik kelas menengah yang ditampilkan Muslimah Majelis Mutia baik dari segi konsumsi komoditas, kultur, dan kecenderungan-kecenderungan serta praktik keislaman yang mereka tampilkan secara tidak langsung mengarahkan kepada preferensi kelas menengah Muslim perkotaan. Mereka menjadikan Islam tidak hanya sebatas pemahaman keagamaan yang harus dipelajari dan kemudian dipraktikkan sesuai dengan syariat Islam, tetapi juga menjadikan Islam sebagai *self help*, solusi, bahkan komoditi yang bisa menghasilkan keuntungan materi secara pribadi dan kelompok. Oleh sebab itu, kehadiran dan keaktifan Muslimah Majelis Mutia dalam setiap

kajian-kajian atau agenda-agenda rutin tidak semata-mata dalam rangka mempelajari dan memahami agama Islam, tetapi didasari dan dimotori oleh berbagai aspirasi kehidupan sebagai Muslimah.

Melalui penelitian ini, saya menemukan setidaknya ada empat aspirasi penting Muslimah yang ikut mendasari kesadaran mereka untuk mendatangi dan mempelajari Islam di Majelis Mutia, yaitu aspirasi pembelajaran dan pemahaman Islam yang beragam. Majelis Mutia termasuk majelis taklim perempuan yang benar-benar serius dalam membangun sumber daya jamaah dengan cara memberikan pengajaran agama yang bervariasi. Di Majelis Mutia sendiri ada tiga pelajaran atau kajian utama yang memfokuskan Muslimahnya untuk mampu memahami agama secara mendalam, yakni kajian Hadis, Fiqih, dan Tafsir. Selain itu, dikombinasikan dengan kajian-kajian tematik yang mengangkat isu-isu kontemporer yang banyak bersinggungan dengan kehidupan perempuan Muslim. Atas dasar itulah kajian-kajian Islam di Majelis Mutia berupaya untuk memadukan beragam pemahaman keagamaan Islam yang menjadi sumber inspirasi sekaligus aspirasi Muslimah.

Kemudian yang kedua, aspirasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Bagi Muslimah Majelis Mutia menghadiri majelis taklim serta melibatkan diri di dalamnya menjadi wadah untuk ketersambungan secara batin kepada Yang Mahakuasa, sehingga secara tidak langsung menghadirkan imanen Tuhan dalam diri Muslimah itu sendiri. Banyak para akademisi yang berargumen bahwa perkumpulan sufisme berbasis majelis taklim sangat identik dengan terapi publik yang membangun sensasi dan kenikmatan bagi jamaahnya. Dengan demikian terbangun keintiman secara psikologis yang berdampak terhadap aktivitas keseharian Muslimah. Selanjutnya, aspirasi membangun jaringan ekonomi. Keberadaan Majelis Mutia bagi Muslimah ternyata ikut membangun jaringan ekonomi perempuan serta solidaritas antar Muslimah. Ada perputaran ekonomi yang cukup masif di kalangan Muslimah Majelis Mutia yang dimainkan oleh pengurus majelis maupun kalangan jamaahnya, yang demikian sekaligus menggambarkan kebedaraan mereka sebagai kelompok kelas menengah Muslim.

Adapun aspirasi terakhir ialah berkenaan dengan keluarga sakinah. Majelis Mutia dalam dinamika kehidupan Muslimah di Yogyakarta menjadi jembatan penting untuk membangun kebahagiaan kehidupan dalam berkeluarga. Banyak sekali kajian-kajian tematik di Majelis Mutia yang secara spesifik membahas dinamika dan problematika kehidupan berkeluarga dalam Islam, bahkan dalam waktu tiga bulan sekali Majelis Mutia mengadakan kajian khusus *parenting* yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Muslimah, baik dalam rangka memahami seluk-beluk kehidupan berkeluarga secara lebih mendalam maupun sebagai solusi atas permasalahan rumah tangga yang sedang dijalani. Majelis Mutia juga menjadi jembatan Muslimah untuk mewujudkan kebermaknaan hidup menjadi Muslimah yang baik (ideal) dengan cara mentaati suami, menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntuan Al-Qur'an dan Hadis serta menebarkan kemanfaatan kepada orang lain baik berbentuk materi maupun nonmateri.

B. Saran

Kajian mengenai majelis taklim perempuan dengan lokus Majelis Mutia dalam penelitian ini belum sepenuhnya tercatat secara maksimal dan terstruktur. Oleh sebab itu, memerlukan kajian ulang yang lebih

mendalam, dengan sudut pandang kajian yang berbeda. Penelitian ini masih memiliki kekurangan baik dari segi data, analisis, maupun perspektif teoritis yang mutakhir dalam mengkaji gerakan keagamaan perempuan yang termanifestasi melalui lembaga-lembaga keagamaan Islam, dalam hal ini majelis taklim. Karenanya, penelitian yang berkaitan dengan majelis taklim perempuan serta persinggungannya dengan permasalahan kehidupan komunitas Muslim, perkembangan budaya populer, keterlibatan internet dan media sosial dalam memperluas jaringan komunitas majelis taklim masih sangat diperlukan dalam rangka memahami kesadaran keagamaan kaum perempuan.

Kebutuhan-kebutuhan akan penelitian selanjutnya bisa menjadi rujukan akan kekurangan maupun kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini, terutama mengenai fragmentasi kehidupan Muslimah perkotaan yang tergolong dalam kelas menengah Muslim perkotaan. Fenomena kehidupan Muslimah perkotaan seperti Muslimah Majelis Mutia dengan mayoritas jamaah kelas menengah memerlukan upaya pendalaman kajian sehingga mendapatkan analisis yang lebih akurat baik dari sisi budaya, ekspresi keagamaan maupun orientasi kehidupan dalam paradigma akhirat. Penelitian

selanjutnya disarankan mengkaji perspektif psikologis tentang kebermaknaan hidup para Muslimah perkotaan.

Selain itu, penelitian berikutnya juga disarankan untuk menelaah kontestasi ideologi keagamaan dalam lembaga keagamaan seperti Majelis Mutia. Mengingat majelis taklim perempuan seperti Majelis Mutia yang mengantongi beragam ustaz-ustazah dari lintas ormas maupun ideologi keagamaan yang berkembang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel Jurnal

- Abaza, Mona. "Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification." *Arch Archipel* 67, No. 1 (2004): 173–202.
- Abdullah, Taufik. *Kilasan Sejarah Gerakan Wanita Islam di Indonesia*. Jakarta: INIS, 1993.
- Abdullah, Taufik, and Sharon Sidique, eds. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Abdurrahman, Moeslim. *Bersujud di Baitullah: Ibadah Haji, Mencari Kesalehan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2009.
- . *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- . *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- . *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Alawiyah, Tutty. *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan, 1997.
- bin Ali Jabir, Hussain bin Muhammad. *Menuju Jamaatul Muslimin: Telaah Sistem Jamaah dalam Gerakan Islam*. Jakarta: Rabbani Press, 1987.

Aziz, Abdul, Fathan, and Subandji. *Jelajah dakwah klasik-kontemporer*. Yogyakarta: Gama Media bekerjasama dengan Forum Dosen Jurusan Dakwah STAIN Surakarta, 2006.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana, 2015.

B. Pepinsky, Thomas, R. William Liddle, and Saiful Mujani. *Kesalehan dan Pilihan Politik: Memahami kebangkitan Islam-Politik dari Perspektif Indonesia*. Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018.

Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, 2017.

Bakran Adz-Dzaky, Hamdani. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. 8th ed. Yogyakarta: Al-Manar, 2018.

Basit, Abdul. *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

van Bruinessen, Martin, dan Julia Day Howell. *Urban Sufisme*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Burhanudin, Jajat, ed. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & PPIM UIN Jakarta, 2002.

- Burhanudin, Jajat, and Oman Fathurrahman, eds. *Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Day Howell, Julia. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *Journal of Asian studies*. 60 (2001): 701–730.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Revisi. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: The Outline of the Theory Structurations*. London: Polity Press Cambridge, 1995.
- Greg Fealy, and Sally White. *Ustadz Seleb, Bisnis Moral & fatwa Online: Ragam Eskpresi Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Hamka. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Hasan, Noorhaidi. "Kesalehan, Gaya Hidup, dan Pasar: Beberapa Catatan Tentang Kelas Menengah Muslim Indonesia" Presented at the Studium Generale-International Conference, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 18, 2017.

- . “The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere.” *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–250.
- Hurlock, E.B. *Personality Development*. New Delhi: Tata Mc.Graw Hill Publishing Company Limiter, 1979.
- bin Isma’il al-Bukhari, Muhammad. *Shahih al-Bukhari*. Vol. 1. Beirut: Dar Tauqinnaja, 1422.
- Ismail, Ilyas, ed. *Buku 70 Tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Women: Penggerak Kemajuan Peradaban*. Jakarta: UIA-Press, 2012.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Lange, Hellmuth. *New Middle Classes: Globalizing Lifestyles, Consumerism and Environmental Concern*. London: Spinger, 2010.
- Lewis, Oscar. *Kisah Limah Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Miskin*. Terjemahan Rochmulyati Hamzah. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Marcel, Gabriel. *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*. terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Meulemen, Johan Hendrik. “Dakwah, Competition for Authority, and Development.” *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde* 16, no. 2 (2011): 236–269.

- Millie, Julian. *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam*. New York: Cornell University Press, 2018.
- Moghadam, Valentine M. *Modernizing Women Gender and Social Change in the Middle East*. London: Lynne Rienner, 2013.
- Mubarok, Achmad. *al Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Mulia, Musdah. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Mulyadi. *Islam & Kesehatan Mental*. Jakarta: Kalam Mulia, 2017.
- Najib Burhani, Ahmad. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spritual Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Nef-Saluz, Claudia. *Islamic Pop Culture in Indonesia: An Anthropological Field Study on Veiling Practices Among Students of Gadjah Mada University of Yogyakarta*. Bern: Institut für Sozialanthropologie, Universität Bern, 2007.
- Pinches, Michael, ed. *Culture and Privilege in Capitalist Asia*. London and New York: Routledge, 1999.
- Purwoko, Budi. *Buku Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press, 2008.

- R Beta, Annisa. "Hijabers: How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia." *The International Communication Gazette*, 76 (2014): 377–389.
- Raharjo Jati, Wasisto. "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5 (June 2015): 139–163.
- . *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. 1st ed. Depok: LP3ES, 2017.
- Rakhmani, Inaya. "Regime and Representation: Islam in Indonesian Television, 1962 to 1998." *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 47, No. 1 (2013): 61–88.
- Richardson, Linda Deer. *Principles and Practice of Informal Education: Learning Mary Wolfe*. London and New York: Routledge Falmer, 2001.
- Ridwan. *Konseling dan Terapi Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Riesbrodt, Martin. *Pious Passion*. Berkeley: University of California Press, 1993.
- Rinaldo, Rachel. "Envisioning the Nation: Women Activists, Religion and the Public Sphere in Indonesia." *Social Forces* 86, No. 4 (2008): 1781–1804.

- . “Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia.” *Contemporary Islam* 2, No. 1 (2008): 23–39.
- . “Muslim Women, Moral Visions: Globalization and Gender Controversies in Indonesia.” *Qual Sociol Qualitative Sociology* 34, No. 4 (2011): 539–560.
- Rofhani. “Ekspresi dan Representasi Budaya Perempuan Muslim Kelas Menengah di Surabaya.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, No. 2 (2017): 277–310.
- Saidi, Ridwan. *Potret Budaya Manusia Betawi*. Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2011.
- Samsul Munir Amin. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Shihab, Quraish. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Smith-Hefner, Nancy J. “Javanese Women and The Veil in Post-Soeharto Indonesia.” *The journal of Asian Studies* 66, No. 2 (2007): 389–420.
- Sofjan, Dicky. “Gender Counstruction in Dakwahtainment: A Case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh.” *Al-Jami’ah* 50, No. 1 (2012): 57–74.

- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Oktober. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Syalabi, A. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Turner, Bryan S, ed. *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2010.
- UIN Sunan Gunung Djati, and Fakultas Dakwah dan Komunikasi. *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*. Edited by Engkus Kuswandi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Watson, C.W. "A Populer Indonesian Preacher: The Significance of AA Gymnastiar." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 11, No. 4 (2005): 773–792.
- Wilcok, Lynn. *Personality Psychotherapy*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Winn, Phillip. "Women's Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Northern Ambon." *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific* 10, No. 30 (2012): 1–15.
- Zailani Kiki, Rahmad. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, Jakarta Islamic Center, 2011.

Tesis / Disertasi

Djazilan, M Syukron. “Pendidikan Islam Informal Pada Kelas Menengah Muslim (Studi Tentang Sosialisasi dan Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Forum Dakwah Keagamaan di Surabaya).” Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Fitrianto, Arif Rahman. “Majelis Taklim Pada Masa Orde Baru.” Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Hasanah, Umdatul. “Majelis Taklim Perempuan dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer.” Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

Zaen, Tahta Alfina. “Sosialitas Islam di Perkotaan: Studi Kasus di Majelis Sahabat Cinta Yogyakarta.” Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Sumber Wawancara

Ibu Bakti, Jamaah Majelis Mutia, Yogyakarta 9 Mei 2019.

Ibu Miftah, Jamaah Majelis Mutia, Yogyakarta 18 Juni 2019.

Ibu Ifa, Jamaah Majelis Mutia, Yogyakarta 15 Juli 2019.

Ibu Rsiki, Jamaah Majelis Mutia, Yogyakarta 16 Juli 2019.

Ibu Trisnia, Pengurus Majelis Mutia, Yogyakarta 21 Mei 2019.

Ibu Uli Ketua Majelis Mutia, Yogyakarta 29 Juli 2019.

Sumber Internet

<https://web.facebook.com/adminmutia/>

<https://www.instagram.com/majelismutia/?hl=id>.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Zainudin
TTL : Desa Rukam (Bangka), 10 Agustus 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jln, Madrasah Dusun II, RT/RW 004/002.
Desa Rukam. Kec. Mendobarat. Kab. Bangka.
Agama : Islam
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara
Orang Tua :
Ayah : Abu Bin Ali
Ibu : Jarwis Binti M.Azir

B. Riwayat Pendidikan Formal Tahun Lulus

1. Sekolah Dasar : SDN 25 Kec. Mendobarat Desa Rukam 2000-2006
2. SMP/MTS : MTs PONTREN Al-Islam, Ds. Kemuja Bangka 2006-2009
3. SMA/MA : MA PONTREN Al-Islam, Ds. Kemuja Bangka 2009-2012
4. S1 : UIN Raden Fatah Palembang 2012-2016
5. S2 : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta 2017-2020

C. Riwayat Organisasi Tahun

Pengurus Osis MTS PONTREN Al-Islam Kemuja Bangka
2007 – 2008

Pengurus Osis MA PONTREN Al-Islam Kemuja Bangka
2010 – 2012

Anggota Pramuka Bangka Belitung 2008 – 2011

Anggota & Pengurus ISBA (Ikatan Mahasiswa Bangka)
Palembang 2012 – 2016

Anggota LPTQ & D UIN Raden Fatah Palembang
2012

Anggota Perbolim (Persatuan Bola Volly Mahasiswa) Uin
Refah 2012-2013

Anggota Devisi Tilawah JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga
2018-2020

D. Karya Tulis

1. Korelasi Dakwah *Bi Al-Hal* Dengan Peningkatan Ibadah Amaliyah, JURNAL AL-HADHARAH, Fakultas Dakwah UIN Antasari Banjarmasin Desember 2018.
2. Konsumsi Fatwa *Online*: Anak Muda dan Jati Diri Islami, Graduate Forum Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) Februari 2019.

E. Contact Person:

No Hp : 081368256923

Email : zainudin_elreal@yahoo.com